

GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA SMAN 1 SUTOJAYAN TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN BANJIR

Agresen, Dewi Rachmawati*, Ratih Novitasari

¹⁻³ Prodi Keperawatan Blitar, Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang)

*Email:dewi rahmawati@poltekkes-malang.ac.id

Abstrak

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang setiap tahunnya terjadi di wilayah Sutojayan Kabupaten Blitar, bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, tingginya korban disebabkan sistem pertolongan dan pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat dan prinsip pertolongan awal yang tidak sesuai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMAN 1 Sutojayan tentang pertolongan pertama pada korban banjir. Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi siswa SMAN 1 Sutojayan yang bertempat tinggal di wilayah Sutojayan. Sampel sebanyak 42 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sutojayan pada bulan Juli 2022. Variabel adalah pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada korban banjir, instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berjumlah 10 soal dengan model 4 pernyataan benar. Hasil uji validitas kuesioner menunjukkan nilai r hitung $> r$ tabel (0,304) sehingga soal dinyatakan valid. Analisis statistik yang digunakan adalah deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada korban banjir berada pada kategori cukup yaitu sebesar 50% (21 siswa). Hal ini dikarenakan responden pernah mendapatkan informasi penyuluhan tentang pertolongan pertama pada korban banjir, tetapi tidak mampu mengaplikasikan dengan sempurna, sehingga pengetahuan yang dimiliki belum maksimal. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan pengetahuan sehingga dapat mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki sebagai dasar dalam memberi pertolongan pertama pada korban banjir.

Kata kunci: Banjir, Pengetahuan, Pertolongan Pertama, Siswa

Abstract

The flood disaster is one of the natural disasters that occurs every year in the Sutojayan area of Blitar Regency. This disaster causes large casualties and losses, the high number of victims is caused by an inappropriate assistance system and knowledge of victim handling and inappropriate initial aid principles. The purpose of this study was to describe the knowledge of SMAN 1 Sutojayan students about first aid for flood victims. The research design uses research descriptive. The population of SMAN 1 Sutojayan students who live in the Sutojayan area. A sample of 42 respondents was taken using a purposive sampling technique. The research was conducted at Sutojayan 1 Public High School in July 2022. The variable was students' knowledge of first aid for flood victims, the instrument used was a questionnaire which consisted of 10 questions with 4 correct statements. The results of the questionnaire validity test showed the value of r count $>$ r table (0.304) so that the questions were declared valid. The statistical analysis used is descriptive. The results showed that students' knowledge of first aid for flood victims was in the sufficient category, namely 50% (21 students). This is because the respondents had received counseling information about first aid for flood victims, but were unable to apply it perfectly, so that their knowledge was not optimal. The recommendations from this study are that students are expected to be able to increase their knowledge so that they can optimize their knowledge as a basis for providing first aid to flood victims.

Keywords: Flood, First Aid, Knowledge, Students

Pendahuluan

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang selalu terjadi di berbagai Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap musim hujan datang bencana banjir sudah menjadi tradisi tahunan terjadi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Intensitas curah hujan yang berlebih dan permukaan tanah yang lebih rendah dibandingkan tinggi muka air laut menjadi salah satu faktor alam mempengaruhi terjadinya bencana banjir (Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI, 2016).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyatakan kejadian bencana banjir semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 BNPB menghitung terjadi 1.619 bencana yang kejadiannya meningkat tajam mencapai 5.402 bencana pada tahun 2021, dengan total kerusakan dan kerugian mencapai Rp. 31,5 triliun. Wilayah Indonesia yang mengalami banjir antara lain Sumatra,

Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku dan wilayah dengan urutan pertama sering terjadi banjir adalah Jawa (Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, 2021).

Jawa Timur merupakan bagian dari Pulau Jawa dengan kejadian banjir tersering setelah Jawa Tengah. Jawa Timur tercatat mengalami kejadian 125 bencana banjir, dengan korban 7 orang meninggal, 8 orang hilang, 3.552 orang mengungsi dan 282.542 orang menderita (Pusat Data Informasi dan Kebencanaan BNPB, 2021). Daerah yang mengalami banjir antara lain Jombang, Mojokerto, Jember, Pasuruan, Bojonegoro, Nganjuk, Tuban, Sampang dan Kabupaten Blitar (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Timur, 2022).

Di Kabupaten Blitar terdapat tujuh wilayah yang berpotensi mengalami banjir berdasarkan data BPBD yaitu Udanawu, Wonodadi, Kademangan, Wonotirto, Sutojayan, Binangun dan Panggungrejo.

Sedangkan Kawasan yang rawan mengalami bencana banjir adalah Kecamatan Sutojayan, karena kawasannya dekat dengan lahan DAS kali Bogel, yang saat sekarang mengalami pendangkalan akibat penumpukan sedimen serta perubahan fungsi hutan di bagian hulu sungai sehingga pada saat hujan tiba tidak mampu menampung debit air sehingga mengalami banjir yang menggenangi area tempat tinggal penduduk dan persawahan. Dengan jumlah penduduk terdampak banjir tahun 2019 sebanyak 586 orang dan tahun 2020 sebanyak 64 orang (BPBD Kabupaten Blitar, 2021).

Sering terjadinya banjir di Kecamatan Sutojayan menyebabkan masyarakat cukup resah dengan dampak dari bencana. Oleh karena itu, wilayah ini menjadi perhatian semua elemen dalam penanganan banjir saat darurat maupun permanen. Masyarakat harus dibekali terkait kemampuan untuk menyelamatkan diri dan melakukan pertolongan pertama saat banjir (PPID

Kabupaten Blitar, 2017). Kurangnya pengetahuan terkait pertolongan pertama menyebabkan seseorang tidak tahu apa yang dilakukan apabila menemukan korban banjir sehingga pertolongan yang diberikan tidak tepat dan menyebabkan korban semakin parah atau bahkan meninggal (Fitriana, 2016). Oleh karena itu pemberian pertolongan pertama sangat penting untuk segera dilakukan agar korban terhindar dari kematian atau kecacatan (Widyastuti & Rustini, 2017).

Pertolongan pertama adalah perawatan atau pertolongan pertama pada korban yang mengalami cedera atau kondisi gawat darurat yang dilakukan oleh masyarakat awam dengan kemampuan atau skills yang terbatas. Pertolongan pertama biasanya dilakukan sebelum korban dibawa ke rumah sakit dengan prinsip mencegah kecacatan/cedera lebih serius, menyelamatkan nyawa atau mempertahankan hidup dan mendukung pemulihan segera. Seseorang dalam

memberikan pertolongan tidak begitu saja langsung menolong tetapi harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan (Lojpur, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari musibah atau kecelakaan dapat terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Pemberi pertolongan pertama adalah seseorang yang pertama kali melihat korban bisa masyarakat sekitar/awam, guru dan siswa di sekolah (Anggraini dkk, 2018).

Di dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah merupakan ruang public yang memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Sekolah sebagai satuan pendidikan yang memiliki tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan merupakan wahana efektif untuk membangun budaya bangsa termasuk kesiapsiagaan bencana khususnya pada siswa, tenaga pendidik dan komponen sekolah lainnya. Sekolah dengan jumlah siswa yang banyak menyebabkan kondisi

tersebut sangat rentan terhadap bencana yang berpotensi terjadi. Jumlah korban dapat lebih besar dibandingkan dengan di daerah dengan populasi yang sedikit dan jarang. Untuk itu diupayakan peningkatan kapasitas kesiapsiagaan dengan memberikan pertolongan pertama saat terjadi bencana (Triyono dkk, 2013)

SMA 1 Sutojayan merupakan salah satu sekolah yang berada di kawasan rawan bencana banjir di Kecamatan Sutojayan. Siswa dari SMA ini berasal dari berbagai desa di Kecamatan Sutojayan yang setiap tahun mengalami bencana banjir. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 juni 2022 terhadap 5 siswa di SMAN 1 Sutojayan didapatkan bahwa 100% siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran tentang pertolongan pertama pada korban banjir. Dari kelima siswa tersebut, tiga orang pernah mengalami banjir dan bingung apa yang harus dilakukan. Padahal siswa seharusnya

mampu memberikan pertolongan pertama saat banjir untuk menurunkan risiko kecacatan atau keparahan. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan siswa SMAN 1 Sutojayan tentang pertolongan pertama pada korban bencana banjir.

Metode

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Sutojayan kelas X dan XI sebanyak 720 orang. Sampel siswa SMAN 1 Sutojayan yang berjumlah 42 orang yang ditentukan dengan rumus :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{N(d^2+1)} \\ &= \frac{720}{720(0,15^2+1)} \\ &= \frac{720}{17,2} \\ &= 41,8604 \text{ dibulatkan menjadi } 42 \text{ siswa}\end{aligned}$$

Keterangan:

dinyatakan soal adalah valid. Pelaksanaan penelitian diawali dengan meminta persetujuan responden kemudian mengukur pengetahuan menggunakan kuesioner dengan waktu kurang lebih 20 menit. Hasil kuesioner

n : besar sampel

N : populasi

d^2 : Presisi

. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan cara melakukan pengundian nomor absen masing-masing siswa tiap kelas sampai didapatkan 42 sampel. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sutojayan selama bulan Juli 2022. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada korban banjir. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, dengan jumlah soal sebanyak 10 soal. Kriteria penilaian apabila responden menjawab salah mendapat nilai 0 (nol), menjawab dengan benar 1 jawaban mendapat nilai 1 (satu), menjawab dengan benar 2 jawaban mendapat nilai 2 (dua), menjawab dengan benar 3 jawaban mendapat nilai 3 (tiga), menjawab dengan benar 4 jawaban maka mendapatkan nilai 4 (empat). Hasil uji validitas didapatkan nilai r hitung lebih besar 0,304 (r tabel) sehingga

ditafsirkan ke dalam skala kuantitatif dengan kategori pengetahuan:baik=bila presentase 76-100%, cukup=bila presentase 56-75% dan kurang=bila persentase <55%.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Siswa SMAN 1 Sutojayan

No.	Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Usia		
	15 tahun	3	7,1
	16 tahun	19	45,2
	17 tahun	18	42,9
2.	18 tahun	2	4,8
	Jenis Kelamin		
	Perempuan	35	83,3
	Laki-laki	7	16,7
3.	Informasi Pertolongan Pertama		
	Pernah	38	90,4
	Tidak pernah	4	9,6
4.	Sumber informasi		
	Media sosial/internet	18	47,4
	Penyuluhan/secara langsung	20	52,6

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan 45,2% responden berusia 16 tahun, 83,3 responden berjenis kelamin perempuan, 90,4 % pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan

pertama dan 52,6% mendapatkan informasi pertolongan pertama dari penyuluhan/secara langsung.

Tabel 2. Pengetahuan Siswa SMAN 1 Sutojayan tentang Pertolongan Pertama pada Korban Banjir

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	3	7,1
Cukup	21	50
Kurang	18	42,9
Total	42	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan 50% responden mempunyai pengetahuan cukup tentang pertolongan pertama pada korban

banjir dan hanya 7,1% responden mempunyai pengetahuan baik.

Tabel 3. Pengertian Pertolongan Pertama

Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
Tindakan pencegahan korban yang bisa dilakukan oleh siapa saja	2	4.8%
Pemberian PP dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapatkan perawatan medis	8	19%
Pemberian pertolongan pertama segera kepada korban yang membutuhkan pertolongan medis dasar	24	57.1%

Gambaran Pengetahuan Siswa Sman 1 Sutojayan Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Banjir,
Agresen, Dewi Rachmawati, Ratih Novitasari

Pertolongan segera kepada penderita/korban	8	19%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 3. diketahui sebanyak 57.1% responden menyatakan bahwa pengertian pertolongan pertama adalah pemberian pertolongan pertama segera kepada korban yang membutuhkan

pertolongan medis dasar dan 4,8% responden menyatakan pengertian pertolongan pertama adalah tindakan pencegahan korban yang bisa dilakukan siapa saja

Tabel 4. Tujuan Pertolongan Pertama

Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
Menyelamatkan kehidupan	4	9.5%
Mencegah kesakitan	15	35.7%
Menyelamatkan nyawa	16	38.1%
Mencegah kondisi buruk	7	16.7%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa sebanyak 38.1% responden menyatakan bahwa tujuan pertolongan pertama adalah menyelamatkan nyawa dan hanya 9,5%

responden yang menyatakan tujuan pertolongan pertama adalah menyelamatkan kehidupan.

Tabel 5. Peralatan Pertolongan Pertama pada Korban Banjir

Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
Alat perlindungan diri	4	9.5%
Balut/bidai	20	47.6%
Tandu	10	23.8%
Selimut	8	19%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa sebanyak 47.6% responden (20 siswa) menyatakan bahwa peralatan pertolongan

pertama adalah balut/bidai dan 9,5% menyatakan peralatan pertolongan pertama adalah alat pelindung diri

Tabel 6. APD (Alat Perlindungan Diri) digunakan saat menolong korban banjir

Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
Sarung tangan	1	2.4%
Masker penolong	12	28.6%
Baju pelindung	27	64.3%
Helm	1	2.4%

Gambaran Pengetahuan Siswa Sman 1 Sutojayan Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Banjir, Agresen, Dewi Rachmawati, Ratih Novitasari

Tidak menjawab	1	2.4%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa menyatakan APD digunakan saat menolong sebanyak 64.3% responden (27 siswa) korban banjir adalah baju pelindung

Tabel 7. Pengertian DANGER

Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
Awas bahaya	24	57.1%
Awas keselamatan	11	26.2%
Awas ada susulan bencana	5	11.9%
Awas ada binatang buas	2	4.8%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa bahaya dan 4,8% menyatakan awas ada sebanyak 57.1% responden (24 siswa) menyatakan bahwa DANGER adalah awas binatang buas.

Tabel 8. Cara Menghentikan Pendarahan

Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
Angkat bagian luka	7	16.7%
Tekan langsung pada luka	18	42.9%
Balut dan tutupi luka	13	31%
Berikan bantalan pada luka	4	9.5%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa perdarahan dengan cara tekan langsung pada sebanyak 42.9% responden (18 siswa) luka dan 9,5% menghentikan perdarahan menyatakan bahwa menghentikan dengan memberikan bantalan pada luka.

Tabel 9. Pengertian Hipotermi

Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
Kedinginan	4	9.5%
Kehilangan panas tubuh	11	26.2%
Suhu dibawah normal	27	64.3%
Menggigil	0	0
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa dibawah normal dan 9,5% menyatakan sebanyak 64.3% (27 siswa) menyatakan bahwa hipotermia adalah kedinginan bahwa pengertian hipotermi adalah suhu

Tabel 10. Kebutuhan Korban Hipotermi

Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
Selimut	4	9.5%
Jaket	8	19%
Makanan/minuman hangat	9	21.4%
Pakaian kering	21	50%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 10. diketahui bahwa sebanyak 50% responden (21 siswa) menyatakan bahwa kebutuhan korban

hipotermia adalah pakaian kering dan 9,5% menyatakan kebutuhan korban hipotermia adalah selimut.

Tabel 11. Suhu yang dibutuhkan tubuh agar stabil

Jawaban	Jumlah	Prosentase
36,2C	7	16.7%
36,0C	9	21.4%
36,1C	25	59.5%
36,5C	1	2.4%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 11. diketahui bahwa sebanyak 59.5% responden (25 siswa)

menyatakan bahwa suhu yang dibutuhkan tubuh adalah 36,1°C

Tabel 12. Tanda orang tersengat aliran listrik

Jawaban	Jumlah	Prosentase
Hilangnya kesadaran	0	0
Pernapasan berhenti	21	50%
Terjadi luka bakar	19	45.2%
Perdarahan halus pada kulit	0	0
Tidak menjawab	2	4.8%
Total	42	100%

Berdasarkan **tabel 12.** diketahui bahwa sebanyak 50% responden (21 siswa)

menyatakan bahwa tanda orang tersengat aliran listrik adalah pernapasan berhenti.

Pembahasan

1. Pengetahuan siswa kategori baik

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama

pada korban banjir terhadap 42 responden yang merupakan siswa kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) SMAN 1 Sutojayan beralamatkan atau berdomisili di Sutojayan,

diperoleh hasil penelitian pengetahuan dalam kategori baik sejumlah 7.1% (3 responden) dengan jumlah skor lebih dari 75% (31-40). Pengetahuan responden dalam kategori baik ini dikarenakan ketiga responden ini mempelajari langsung tindakan dan informasi pertolongan pertama melalui ekstrakurikuler PMR, menurut Notoatmodjo (2016) secara umum pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Cara tradisional memperoleh pengetahuan ada 4 (empat) macam, yaitu cara coba-salah (*trial and error*), cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi, melalui jalan pikiran.

Menurut Edgar Dale dalam kerucut pengalaman (*cone of experience*) bahwa proses pembelajaran melalui tahap yang diingat dalam membaca (10%), mendengarkan (20%), melihat gambar, melihat video, melihat demonstrasi (30%), terlibat dalam diskusi (50%), menyajikan atau presentasi (70%), bermain peran, melakukan simulasi, mengerjakan hal yang nyata (90%). Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa responden keterpaparan informasi dan juga memiliki pengalaman pribadi atau bermain peran melakukan simulasi, mengerjakan hal yang nyata yaitu

melakukan pertolongan pertama pada korban cedera hal ini membuat responden mampu meresap pengetahuan 90% sehingga responden mempunyai pengetahuan yang baik.

Pengetahuan yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari. Semakin konkret siswa mempelajari, contohnya melalui pengalaman langsung maka pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa semakin baik. Dalam penelitian ini responden bermain peran melakukan pertolongan pertama sehingga membuat pengetahuan yang diserap responden semakin banyak. Sebaliknya, semakin sedikit siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan membaca maka semakin sedikit pengetahuan yang akan diperoleh siswa.

Tingkat pengetahuan seseorang mencerminkan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan. Tahu (*know*) artinya kemampuan mengingat suatu materi yang sudah dipelajari, memahami (*comprehension*) artinya kemampuan menjelaskan secara benar tentang yang diketahui, aplikasi (*application*) artinya

kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari, analisis (*analysis*) artinya kemampuan menjabarkan materi dalam suatu komponen, sintesis (*synthetic*) artinya kemampuan menghubungkan bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru, dan evaluasi (*evaluation*) artinya kemampuan melakukan penelitian suatu materi (Notoatmodjo, 2016). Tingkat pengetahuan dapat menentukan sejauh mana tingkat kemampuan seseorang dalam memahami segala sesuatu yang diketahuinya melalui pembelajaran, dari hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama menunjukkan hasil yang cukup.

2. Pengetahuan Siswa Kategori Cukup

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban banjir terhadap 42 responden yang merupakan siswa kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) SMAN 1 Sutojayan beralamatkan atau berdomisili di Sutojayan, diperoleh hasil penelitian pengetahuan dalam kategori cukup 50% (21 responden), hal ini dibuktikan dalam penelitian 21 responden mendapatkan total skor 56%-76% (nilai 23-30). Diperkuat bahwa responden pernah mendapatkan informasi penyuluhan tentang pertolongan pertama pada korban banjir di wilayah Sutojayan tetapi responden belum

bisa mengaplikasikan dengan sempurna terkait pertolongan pertama pada korban banjir, sehingga pengetahuan responden yang dimiliki responden belum maksimal. Hal ini didukung oleh teori Suryanto (2007) dalam (Tobing 2020) yang menyatakan bahwa informasi adalah salah satu organ pembentuk pengetahuan dan pada dasarnya manusia mendapatkan pengetahuan mendasarkan diri kepada pengalaman.

Menurut Edgar dale dalam (Nursalam & Efendi, 2009) pengetahuan itu didapatkan melalui pengalaman langsung dan tidak langsung. Semakin seseorang mempelajari dengan objek langsung, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh, semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin sedikit pengetahuan yang di dapat. dalam penelitian ini responden belum pernah memiliki pengalaman langsung sehingga membuat pengetahuannya kurang maksimal.

3. Pengetahuan Siswa Kategori Kurang

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban banjir terhadap 42 responden yang merupakan siswa kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) SMAN 1 Sutojayan beralamatkan atau berdomisili di Sutojayan, diperoleh hasil penelitian pengetahuan dalam

kategori kurang 42.9% (18 responden), hal ini dibuktikan dalam penelitian 18 responden mendapatkan total skor 1%-55% (nilai 1-22), responden mayoritas kelas X (sepuluh) dan baru berusia 16 tahun, responden mendapatkan informasi hanya dari media elektronik atau sosial media, pengetahuannya masih kurang dan dibawah rata-rata. Menurut Notoatmodjo (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan dan faktor eksternal lainnya. Umur mempengaruhi pengetahuan, menurut pendapat Budiman (2013) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas X dan baru berusia 16 tahun memiliki pengetahuan yang kurang karena faktor usia. Responden memperoleh informasi tentang pertolongan pertama pada korban banjir hanya melalui media sosial. Menurut Depkes Dewasa awal 26- 35 tahun, seseorang dianggap telah matur, baik secara fisiologis dan kognitif, usia 18-30 tahun (dewasa awal) merupakan usia yang tepat dalam menganalisa dan menerima sesuatu informasi. Secara kognitif, kebiasaan berpikir rasional meningkat pada usia dewasa dan tengah. Beda dengan penelitian ini responden berusia mayoritas 16 tahun sejumlah (45.2%) yang mana mempengaruhi pengetahuan

responden. Pengetahuan siswa rendah juga disebabkan salah satunya faktor Pendidikan, seseorang dengan Pendidikan tinggi akan cenderung untuk mendapatkan dan menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Hal ini sesuai dengan Firmansyah, Rasmi & Rondhianto (2014) yang menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan pengetahuan. Dalam penelitian ini mayoritas responden masih siswa kelas X dan baru menempuh Pendidikan SMA, sehingga membuat kemungkinan pengetahuan siswa kurang atau dibawah rata-rata.

Selain dari tingkat pendidikan dan usia, karena responden yang diambil memiliki tingkat pendidikan formal yang sama menurut WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo (2016), salah satu bentuk informasi pengetahuan setiap siswa bisa diperoleh dari luar pendidikan formal yang didapat secara individu seperti media sosial, media elektronik, dan informasi dari internet.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gambaran pengetahuan siswa SMAN 1 Sutojayan tentang pertolongan pertama pada korban banjir dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa dalam kategori cukup.

Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% (21 siswa) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan responden pernah mendapatkan informasi penyuluhan tentang pertolongan pertama pada korban banjir di wilayah Sutojayan tetapi belum mampu mengaplikasikan dengan sempurna terkait pertolongan pertama pada korban banjir, sehingga pengetahuan yang dimiliki responden belum maksimal.

Referensi

- Anggraini, N.A., Mufidah, A., Putro, D.S., Permatasari, I.S; Ardhianata Putra, I.N., Hidayat, M.A.,.....Suryanto, A. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandagan. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 21-24.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Timur. (2022). Retrieved May 21, 2023 from https://smartpb.bpbd.jatimprov.go.id/public/v_disasterlogs_list.php?goto=20
- BPBD Kabupaten Blitar. (2021). Laporan Harian BPBD Kabupaten Blitar. Provinsi Jawa Timur: BPBD Kabupaten Blitar
- Firmansyah, I., Rasmi, H., Rondhianto. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 Tahun di SMA Al.Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember (skripsi thesis). Diperoleh dari <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56880>
- Fitriana, Rani. (2014). Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Tenggelam Di Waduk Gonggang Dukuh Tawang Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan (skripsi thesis). Diperoleh dari <http://eprints.umpo.ac.id/2395/>
- Lojpur, M. (2015). First aid to the injured. Retrieved May 24, 2018, from https://neuron.mefst.hr/docs/katedre/klinicke_vjestine/Dr%20Lojpur%20FIRST%20AID%20TO%20THE%20INJURED.pdf
- Notoatmodjo, S. (2016). Ilmu Perilaku Kesehatan (Cetakan 4). *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Nursalam & Efendi. (2009). Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Pusat Krisis Kesehatan Kemkes RI. (2016, October 05). Retrieved January 15, 2023, from

<https://penanggulangankrisis.kemkes.go.id/banjir-di-blitar-jawa-timur-05-10-2016>

Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan (Pusdatinkom) BNPB. (2021). Retrieved May 21, 2023 from <https://dibi.bnpb.go.id/home/index2#>

PPID Kabupaten Blitar. (2017, Feb 24). Normalisasi, Solusi atasi Banjir Sutojayan. Retrieved May 21, 2023 from <https://ppid.blitarkab.go.id/2017/02/normalisasi-solusi-atasi-banjir-sutojayan/>

Tobing, Y.A.L. (2020). Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Penanganan Pertolongan Pertama pada Siswa/I yang Mengalami Pingsan/Sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa (skripsi thesis). Diperoleh dari <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/2090>

Triyono., Putri, R.B., Koswara, A., Aditya, V. (2013). Panduan Penerapan Sekolah Siaga Bencana. Jakarta: Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI.

Widyastuti, Merina & Rustini, Sri Anik. (2017). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pesisir tentang Pertolongan Korban Tenggelam di Kenjeran Surabaya. Prosiding HEFA (Health Events for All), 272-279